

**Sotya Sasongko*; Janianton
Damanik; Henry Brahmantya**Pusat Studi Pariwisata,
Universitas Gadjah Mada*) *corresponding author:*
kokopuspar@ugm.ac.id**Prinsip Ekowisata Bahari
dalam Pengembangan Produk
Wisata Karampuang untuk
Mencapai Pariwisata
Berkelanjutan****Abstrak**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada keadaan pariwisata di Pulau Karampuang dan pengembangan yang telah dilakukan. Isu kelestarian alam mendorong penulis untuk mengkaji tentang pengembangan produk wisata Karampuang dengan berpedoman pada prinsip-prinsip ekowisata bahari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh manakah prinsip ekowisata bahari diterapkan dalam usaha maupun program pengembangan produk wisata Karampuang yang meliputi aksesibilitas, atraksi wisata, dan fasilitas wisata. Selanjutnya, diharapkan aspek-aspek pengembangan yang belum menerapkan prinsip ekowisata bahari dapat menjadi fokus perhatian untuk program pengembangannya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha untuk memaparkan keadaan pariwisata di Karampuang secara apa adanya. Pengambilan data dilakukan dengan observasi partisipasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumen terkait. Data dianalisis dengan secara langsung dengan tahapan *a) reduction, b) serving, dan c) verification*. Setelah melalui tahapan tersebut, data kemudian diinterpretasikan untuk mendapatkan kesimpulan akhir. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa secara garis besar, usaha dan program pengembangan produk wisata Karampuang telah menggunakan prinsip ekowisata bahari sebagai acuannya demi menjaga kelestarian alam yang pada akhirnya akan mewujudkan *sustainable tourism*. Namun demikian, terdapat beberapa aspek yang masih dapat ditingkatkan dalam hal penerapan prinsip ekowisata bahari dalam pengembangan atau pengelolaan wisata di Pulau Karampuang. Sementara itu, penelitian ini memiliki implikasi praktis untuk pengelola wisata Karampuang sebagai dasar untuk pengembangan produk wisata dengan berpedoman pada prinsip ekowisata bahari demi terwujudnya *sustainable tourism* di masa depan.

Kata kunci: pengembangan wisata; produk wisata; ekowisata bahari; Pulau Karampuang; *sustainable tourism***Abstract**

*This research was conducted based on the state of tourism in Karampuang Island and the developments that have been carried out. The issue of nature preservation encourages the author to study the development of Karampuang tourism products based on the principles of marine ecotourism. The purpose of this study is to identify the extent to which the principles of marine ecotourism are applied in the business and development program of Karampuang tourism products which include accessibility, tourist attractions and tourist facilities. Furthermore, it is hoped that development aspects that have not applied the principles of marine ecotourism can become the focus of attention for their development programs. This research is a qualitative descriptive study that seeks to describe the state of tourism in Karampuang as it is. Data were collected by participatory observation, interviews, literature study, and related document studies. Data were analyzed directly with the stages *a) reduction, b) serving, and c) verification*. After going through these stages, the data is then interpreted to get a final conclusion. The results of this study indicate that broadly speaking, the Karampuang tourism product development program and business have used the principle of marine ecotourism as a reference in order to preserve nature which will ultimately create sustainable tourism. However, there are several aspects that can be improved in terms of the application of the principles of marine ecotourism in the development or management of tourism in Karampuang Island. Meanwhile, this research has practical implications for Karampuang tourism managers as a basis for developing tourism products based on the principles of marine ecotourism for the realization of sustainable tourism in the future.*

Key words: *tourism development; tourism products; marine ecotourism; Karampuang Island; sustainable tourism*

PENDAHULUAN

Keadaan alam Indonesia sangat didominasi oleh gugusan pulau-pulau. Tidak hanya pulau-pulau besar seperti Sulawesi, Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan Papua, deretan pulau-pulau kecil di antara pulau-pulau besar tersebut juga menjadi kekayaan alam Indonesia. Keadaan geografis tersebut menyebabkan Indonesia memiliki ciri khas sangat kental terkait kabaharian, khususnya dalam bidang pariwisata yang menawarkan berbagai atraksi wisata bahari yang menakjubkan. Dalam buku Pedoman Ekowisata Bahari dijelaskan bahwa Indonesia sebagai negara kepulauan dengan posisi geografis yang dikelilingi oleh Samudera Hindia dan Samudera Pasifik memiliki unggulan potensi atraksi alam ciri khas kebaharian. (Yulius et al., 2018).

Pendapat lain mengutarakan bahwa sumber daya ekowisata bahari merupakan potensi alam yang terkait dengan kelautan atau kebaharian yang dapat dieksplorasi dan dikelola untuk pengembangan produk pariwisata bahari tersebut. Zona ekowisata bahari terbagi ke dalam tiga area yaitu daratan atau pantai, laut (perairan sekitar pantai dan lepas), dan dasar laut (Dwi Mukti Wibowo, 2020).

Salah satu pulau yang memiliki potensi tersebut adalah Pulau Karampuang yang terletak di Provinsi Sulawesi Barat dianugerahi dengan berbagai daya tarik wisata alam dan budaya yang indah. Ironisnya, kunjungan pariwisata relatif rendah. Pada tahun 2017 tercatat kunjungan domestik pariwisata Sulawesi Barat sebanyak 407.497 dan 723 untuk kunjungan mancanegara (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat, 2018). Padahal, provinsi ini telah sebetulnya mempunyai Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Provinsi (Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat, 2018).

Produk pariwisata memiliki perbedaan dari berbagai produk dan jasa di bidang lainnya. Pemahaman tentang produk pariwisata melibatkan komponen yang lebih kompleks karena tidak terbatas pada suatu produk itu sendiri, namun juga bagaimana wisatawan dapat mengaksesnya dan mendapatkannya. (Middleton,

2001) memberikan pengertian produk wisata secara komprehensif bahwa “*the tourist products to be considered as an amalgam of three main components of attraction, facilities at the destination and accessibility of the destination*”. Secara rinci, elemen dasar dari suatu produk wisata adalah atraksi, fasilitas, dan akses wisata. Selanjutnya, (Suswantoro, 2007) mengutarakan bahwa produk pariwisata merupakan segala sesuatu yang dirasa dan diperoleh oleh wisatawan mulai saat meninggalkan tempat tinggal sampai ke destinasi wisata hingga kembali ke tempat tinggal. Unsur produk pariwisata yang dikemukakan oleh (Yoeti, 2002) adalah daya tarik atau atraksi wisata, fasilitas, dan akses wisata yang ditawarkan.

Produk pariwisata terbagi menjadi produk yang memiliki fisik (*tangible*) dan produk yang tidak memiliki wujud fisik -jasa- (*intangible*). (Burns & Holden, 1995) menyatakan bahwa produk wisata sebagai sesuatu yang dapat dikomersialkan dan diciptakan dengan mengintegrasikan berbagai komponen faktor produksi, ketertarikan konsumen terhadap destinasi wisata, dan berbagai kebudayaan lokal serta festivalnya. Menurut (Kotler & Armstrong, 1989) produk wisata adalah semua hal yang ditawarkan kepada pasar wisata atau konsumen untuk mendapatkan kepuasan atas keinginan di dalam objek fisik, layanan, SDM yang terlibat di dalam suatu wadah dan inovasi-inovasi baru.

Setelah mengetahui dan memahami berbagai pemikiran mengenai produk pariwisata dari berbagai ahli di atas, serta menyimpulkan garis besar dari pemahaman dan elemen produk pariwisata, selanjutnya akan diuraikan gambaran mengenai produk pariwisata di Pulau Karampuang yang dalam penelitian ini dibatasi dalam tiga elemen yakni atraksi wisata, aksesibilitas, dan fasilitas.

Tabel 1. Jenis Produk Pariwisata Berdasarkan Hasil Observasi

Jenis Data	Uraian Data
Produk Wisata	<ul style="list-style-type: none">▪ Daya tarik / atraksi wisata▪ Aksesibilitas menuju dan di dalam objek▪ Sarana prasarana wisata

Sumber: Data Penelitian, 2019

a. Aksesibilitas

Pulau Karampuang berjarak 3 km dari Kota Mamuju, Sulawesi Barat dan diakses menggunakan perahu motor yang tersedia di area Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kasawi di Mamuju, selama sekitar 30 menit. Kondisi perairan yang relatif tenang, wisatawan akan dimanjakan oleh pemandangan lepas yang menawan dan disugahi kesyahduan matahari terbit dan terbenam yang begitu hikmat. Selain untuk transportasi wisata, perahu motor ini juga merupakan kendaraan rutin penduduk Karampuang menuju ke Mamuju untuk bekerja ataupun sekolah. Pulau Karampuang memiliki dua dermaga yang akan menyambut wisatawan yakni dermaga 1 yang terletak di pemukiman penduduk, dan dermaga 2 di Ujung Bulu.

b. Atraksi Wisata

Secara garis besar, produk wisata yang dimiliki pulau Karampuang merupakan atraksi wisata bahari. Namun demikian, ada beberapa alternatif atraksi wisata darat yang ditawarkan meskipun masih dalam area yang dekat dengan pantai atau laut. Berbagai atraksi wisata tersebut terbagi menjadi beberapa jenis yakni *snorkeling*, *diving*, pesisir pantai, *sunset view*, jelajah hutan lindung, goa, dan sumber air (sumur) legendaris. *Snorkeling* dan *diving* merupakan primadona di kawasan tersebut dengan sajian keindahan aneka terumbu karang dari *soft* hingga *hard coral*. Tidak perlu penyelaman yang terlalu dalam, wisatawan akan dimanjakan dengan keindahan dunia bawah laut hanya dengan kedalaman dua hingga empat meter.

c. Fasilitas Wisata

Tidak dapat dipungkiri jika fasilitas pendukung wisata di Ujung Bulu masih terbatas. Keberadaan dermaga, *gazebo*, jalan setapak, warung makan, dan lapak *souvenir* masih terkesan seadanya. Meski begitu, pasokan listrik telah masuk ke Pulau Karampuang yang bersumber dari Pembangkit Listrik Tenaga Surya (*Solar Cell*).

Penelitian ini merupakan tindak lanjut dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berusaha untuk mengkaji pengembangan produk wisata dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip ekowisata bahari untuk mencapai *sustainable*

tourism. Konsep ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan pada *stakeholders* dalam rangka pengembangan pariwisata yang lebih fokus dan terarah. Sehingga pada akhirnya dapat terwujud pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang dapat menjadi penggerak perekonomian Karampuang. Secara detail, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi jenis-jenis produk wisata Pulau Karampuang.
2. Menganalisis implementasi konsep ekowisata bahari dalam pengembangan produk wisata.
3. Menganalisis keterkaitan konsep ekowisata bahari dengan *sustainable tourism*.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi secara nyata kepada pemerintah daerah untuk menyusun rancangan pembangunan dan pengembangan produk wisata Karampuang yang tidak merusak ekosistem. Misalnya adalah *layout* dan konstruksi kios-kios kuliner dan *souvenir* supaya tidak merusak konstruksi tanah di sekitar pantai yang dapat menyebabkan abrasi. Selain ini, penelitian ini diharapkan akan memberikan kesadaran bagi warga masyarakat Karampuang agar lebih peduli terhadap lingkungan alam sekitar dalam pengelolaan pariwisata.

TINJAUAN PUSTAKA

Akhir-akhir ini, pariwisata tidak lagi sekedar memiliki tujuan rekreatif. Lebih dari itu, saat ini pariwisata juga memiliki tujuan edukasi dan bahkan pelestarian alam. Konsep tersebut saat ini lebih populer dengan istilah ekowisata. Ekowisata merupakan suatu konsep tentang mencapai keinginan dan kepuasan akan alam, tentang eksploitasi wisata alam untuk kepentingan konservasi dan pengembangan, dan tentang mencegah dampak negatif dari kegiatan pariwisata tersebut terhadap alam (Lindberg & Hawkins, 1995). Pemikiran lain tentang ekowisata adalah suatu kegiatan pariwisata di daerah yang masih alami harus mengintegrasikan seluruh elemen seperti pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat, serta harus memberikan dampak positif tidak hanya untuk pelaku pariwisata namun juga untuk lingkungan alam dalam bentuk

usaha-usaha pelestarian alam atau daerah wisata tersebut. (Fandeli & Mukhlison, 2000)

Sesuai dengan keadaan wilayah Pulau Karampuang dan produk-produk wisatanya, ekowisata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ekowisata bahari sebagaimana Sebagian besar produk wisatanya adalah wisata laut dan pantai. Menurut (Pemerintah Republik Indonesia, 2009) dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, wisata bahari merupakan berbagai upaya untuk menggelar kegiatan pariwisata dan olah raga air yang meliputi penyediaan berbagai fasilitas dan jasa lainnya yang secara profesional dikelola untuk tujuan komersial di daerah pesisir pantai, perairan laut, danau, sungai, dan waduk. Ahli lain juga berpendapat bahwa ekowisata bahari termasuk ke dalam jenis wisata minat khusus terhadap kegiatan wisata kelautan baik dilakukan di permukaan maupun di dasar laut. (Samiyono & Trismadi, 2001). Zona ekowisata bahari terbagi menjadi tiga yakni permukaan laut, bawah laut, maupun di pesisir laut yang menawarkan berbagai atraksi wisata air atau kelautan dalam kemasan *eco-tourism*. Beberapa atraksi wisata bahari yang dapat dinikmati oleh wisatawan adalah taman laut, Kawasan hutan *mangrove*, flora dan fauna laut, terumbu karang, dan pantai (Yulius *et al.*, 2018).

Seperti telah dijelaskan sebelumnya mengenai produk wisata Pulau Karampuang yang sangat kental dengan kelautan, dalam tulisan ini, ekowisata yang dimaksud cenderung kepada ekowisata bahari. Lebih dalam lagi, ekowisata bahari merupakan kegiatan pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir yang tetap memperhatikan kelestarian dan keseimbangan alam yang menjadi daya tarik wisata tersebut. Wisata bahari berpotensi untuk menurunkan kualitas dan keseimbangan alam, oleh karena itu sangat diperlukan usaha-usaha untuk menjaga kelestarian alam khususnya di daerah wisata bahari tersebut agar kegiatan pariwisata dapat terus berlanjut (*sustainable tourism*). (Ketjulan, 2010).

Di sisi lain, dilihat dari aspek konservasi, ekowisata bahari justru bentuk pelestarian

sumberdaya laut dan pantai. Ini karena prinsip ekowisata berdasar pada pencegahan rusaknya ekosistem laut akibat dampak negatif kegiatan pariwisata. Sehingga ketika alam yang rusak telah berhasil dikonservasi, maka fungsinya sebagai penyangga kehidupan akan kembali dan bahkan akan mendatangkan manfaat secara ekonomi melalui kegiatan pariwisata dan perikanan yang lebih produktif.

Penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh prinsip atau konsep ekowisata bahari telah diterapkan dalam pengembangan produk pariwisata di Pulau Karampuang guna mencapai tujuan *sustainable tourism*.

Konsep pariwisata berkelanjutan menjadi sangat populer belakangan ini. Ini juga menyebabkan bertambahnya jumlah investasi pariwisata yang seharusnya memberikan dampak positif bagi semua pihak asalkan para pelaku wisata dapat dan mau menjaga dan menyatu dengan alam. Oleh sebab itu, dalam penelitiannya, (Arida, *n.d.*) menyampaikan bahwa beberapa sektor publik bertekad untuk menjadikan konsep *sustainable tourism* sebagai prioritas agar dapat menjaga dan melestarikan sumber – sumber pariwisata alam demi kepentingan di masa depan juga.

Pengembangan pariwisata ataupun produk pariwisata yang didasarkan pada konsep atau prinsip ekowisata memang menawarkan hasil yang ideal dan seimbang baik bagi manusia sebagai pelaku wisata maupun bagi alam sebagai objek wisata. Penerapan prinsip ekowisata dalam pengembangan pariwisata akan memberikan batasan-batasan perilaku bagi manusia sebagai pelaku wisata tanpa harus mengurangi aspek kepuasan wisata. Ini dimaksudkan supaya alam dapat bertahan dan tetap lestari, sehingga pariwisata dapat berlangsung selama mungkin dengan tidak membawa kerusakan bagi alam.

Sebuah riset sebelumnya menyatakan bahwa terdapat peluang dalam pengembangan produk ekowisata bahari. Selain itu, dalam pengembangan wisata bahari tersebut, harus diperhatikan penerapan prinsip-prinsip ekowisata bahari. Yang juga harus diperhatikan adalah

bahwa peluang pengembangan produk pariwisata yang meliputi produk dan fasilitas wisata baru tidak akan memberikan dampak negatif atau merusak produk yang telah ada sebelumnya, maupun kegiatan pariwisata secara keseluruhan. (Nazhima & Arida, 2019). Peneliti lain menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh warga masyarakat Pantai Bangsring dalam mengelola pariwisata merupakan salah satu usaha untuk memelihara ekosistem terumbu karang di Pantai Bangsring sehingga pengunjung Pantai Bangsring tidak hanya snorkeling di Pantai Bangsring namun pengunjung juga dapat melakukan aktivitas yang lain (Budiman *et al.*, 2017). Selain itu, dalam pengembangan daerah wisata di Pantai Malalayang, strategi utama yang dilaksanakan adalah dengan cara menjaga kelestarian sumber daya laut, keberagaman biota laut di Pantai Malalayang, menata sarana dan prasarana wisata, dan mengembangkan potensi kuliner lokal (Razak *et al.*, 2017).

METODE PENELITIAN

1. Pengumpulan Data

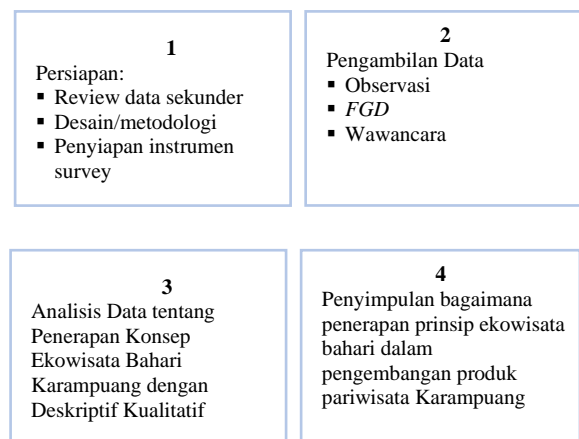
Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah *rapid assesment* berbasis pada observasi, *Focus Group Discussion* (FGD), dan pengumpulan data sekunder. Metode pengumpulan data dilakukan berdasarkan jenis data yang dibutuhkan, yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, penyebaran kuesioner, dan FGD. Sementara data sekunder diperoleh dengan menelaah berbagai sumber seperti jurnal, buku, undang-undang, dan dokumen kebijakan kepariwisataan baik di tingkat daerah maupun nasional.

2. Analisis Data

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan objek penelitian secara faktual sesuai dengan keadaan yang ada (Nawawi & Martini, 1996). Penelitian deskriptif kualitatif merupakan upaya untuk menyajikan serangkaian fenomena secara apa adanya ketika penelitian dilaksanakan (Muchtar, 2013). Selanjutnya, juga mengacu pada (Muchtar, 2013), analisis data dilakukan secara

langsung melalui tahapan 1) *reduction* yakni penulis memilah data yang diperlukan yang dalam hal ini merupakan pengembangan produk pariwisata Karampuang yang dilihat dengan prinsip ekowisata bahari, 2) *serving* yakni penulis menampilkan data yang telah dipilah, dan 3) *verification* yakni penulis menyimpulkan hasil analisis pengembangan produk pariwisata Karampuang dilihat dengan prinsip ekowisata bahari. Pada akhirnya akan didapatkan seberapa jauh pengembangan produk pariwisata di Karampuang yang telah mempertimbangkan prinsip-prinsip ekowisata bahari.

3. Kerangka Berpikir



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Produk Wisata Karampuang

Kawasan Pulau Karampuang memiliki konfigurasi *landscape* yang unik dan menawan, dengan dilingkupi bukit-bukit berupa *cliff* yang tertutup rindangnya pepohonan. Beberapa gugusan pantainya dihampari pasir putih bersih. Keindahan bawah laut terterawang dengan jelas karena kejernihan airnya.

Zonasi diperlukan untuk menjaga kelestarian, keindahan, dan kebersihan pantai. Penentuan zonasi ini didasarkan pada konsep *landscape asesment*. Zonasi dikelompokkan menjadi dua, yaitu perlindungan dan pemanfaatan. Zona perlindungan dalam konsep adalah untuk menjaga proses alamiah meskipun terdapat aktivitas pariwisata di sekitarnya. Sementara zona pemanfaatan ditujukan untuk menjaga ekosistem dan *sosiosistem* masyarakat lokal di Kawasan Pulau Karampuang.

a. *Snorkeling dan Diving*

Suguan daya tarik wisata di Pulau Karampuang memang tidak terbantahkan keindahannya. *Snorkeling* dan *diving* merupakan primadona di kawasan tersebut. Atraksi ini menawarkan kemurnian dan keindahan terumbu karang baik jenis *soft coral* maupun *hard coral*. Wisatawan dapat dengan mudah melakukan *snorkeling* di sekitar dermaga Ujung Bulu dan lokasi-lokasi lain di kawasan Pulau Karampuang. Tidak perlu penyelaman yang terlalu dalam, wisatawan sudah dimanjakan dengan keindahan dunia bawah laut hanya dengan kedalaman dua hingga empat meter. Salah satu lokasi *diving* yang paling favorit adalah *Wall Site* yang menyimpan gugusan terumbu karang yang membentuk dinding besar. Spot ini memberikan sensasi pengalaman *diving* yang spesial karena keragaman biota lautnya yang masih terjaga merupakan surga dunia bawah laut yang tidak akan menjemukan.

b. Pesisir Pantai

Gugusan pantai di Karampuang dikenal dengan kebersihan dan suasana damainya saat bersantai. Dihampari dengan pasir putih yang masih bersih, pantai-pantai di Karampuang tidak pernah gagal untuk mewujudkan fungsi rekreatifnya bagi para wisatawan yang menikmatinya.

c. *Sunset View*

Suasana damai dan syahdu akan semakin terasa ketika momen matahari tenggelam di waktu petang tiba saat wisatawan sedang bersantai dan bercengkerama di gugusan pantai Karampuang. Perpaduan antara hamparan pasir putih, deru ombak, hutan bakau, dan semburat matahari tenggelam (*sunset*) merupakan atraksi wisata yang menakjubkan yang tidak boleh dilewatkan di Karampuang.

d. Gua Lidah

Selain dunia bawah laut, Pulau Karampuang masih menyimpan atraksi wisata lainnya yaitu wisata Gua Lidah yang terdapat di daratan sekitar pantai. Bagi wisatawan yang suka memacu *adrenalin*, Gua Lidah memiliki anak tangga sebagai akses untuk menuju ke bagian dalam goa. Sekilas, goa ini seperti kecil, namun di dalamnya tersembunyi area yang luas dengan dinding kokoh setelah berhasil menyusuri anak tangga tersebut.

e. Hutan Kelelawar

Salah satu yang ditawarkan oleh Hutan Kelelawar ini adalah wisata petualangan. Di dalam hutan tersebut, terdapat beberapa atraksi wisata seperti *selfie point* dan *bird watching*. Di dalam hutan tersebut telah terdapat jalur pejalan kaki yang memudahkan wisatawan untuk berpetualang di dalam hutan.

f. Sumur Tiga Rasa

Bagi wisatawan yang menyukai mitologi, Pulau Karampuang juga memiliki daya tarik wisata mitologi berupa sumur tiga rasa atau lebih populer dengan nama Sumur Jodoh. Terletak di bagian selatan Karampuang, sumur ini diyakini dapat mendatangkan jodoh bagi siapa saja yang meminum air dari sumur tersebut. Air di dalam sumur ini mengandung tiga rasa berbeda yaitu tawar, asin, dan disertai rasa air payau.

2. Pengembangan Produk dengan Prinsip Ekowisata Bahari

Terkait prinsip ekowisata bahari, (Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat, 2018) melalui Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Provinsi (Ripparprov) merumuskan Visi Pembangunan Pariwisata Provinsi Sulawesi Barat yaitu: "Mewujudkan Provinsi Sulawesi Barat Sebagai Destinasi Wisata Nasional Berkelas Dunia, Berkelanjutan, Berbasis pada Kearifan Lokal, Yang Mendorong Pembangunan Daerah, Kesejahteraan Masyarakat dan Malaqbi". Sedangkan Misinya adalah:

- (1) Memanfaatkan secara lestari sumber daya alam, budaya dan buatan sebagai objek potensial pembangunan pariwisata dengan melibatkan peran aktif masyarakat lokal di Sulawesi Barat.
- (2) Meningkatkan daya saing pariwisata Provinsi Sulawesi Barat baik pada tingkat nasional maupun global sehingga mampu meningkatkan jumlah kunjungan.
- (3) Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), kelembagaan dan infrastruktur serta sarana dan prasarana pariwisata.
- (4) Menjadikan pariwisata sebagai wahana pemberdayaan masyarakat, meningkatkan

kreativitas, penciptaan dan pemerataan kesempatan kerja dan berusaha.

- (5) Mempromosikan potensi pariwisata Provinsi Sulawesi Barat dengan menjalin kerjasama dengan daerah lain baik dalam negeri maupun luar negeri.
- (6) Mengembangkan daerah tujuan wisata di Sulawesi Barat yang aman, nyaman, menarik, mudah dicapai dan berwawasan lingkungan sehingga mampu meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat.
- (7) Mengembangkan pemasaran pariwisata yang sinergis, unggul, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kunjungan wisatawan baik nusantara maupun mancanegara ke Sulawesi Barat.
- (8) Mengembangkan industri pariwisata di Sulawesi Barat yang berdaya saing, kredibel, mampu menggerakkan kemitraan usaha, bertanggung jawab atas kelestarian dan keseimbangan lingkungan alam dan sosial budaya.
- (9) Mengembangkan organisasi pemerintah daerah, swasta dan masyarakat di Sulawesi Barat, mengembangkan sumber daya manusia, regulasi dan mekanisme operasional yang efektif dan efisien dalam rangka mendorong terwujudnya kepariwisataan yang berkelanjutan.
- (10) Mendorong kemajuan daerah secara merata melalui optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatan potensi wisata serta pengembangan kerjasama antar daerah dan kemitraan antar pelaku dalam pengelolaan pariwisata.

Berdasarkan berbagai penjelasan mengenai konsep dan prinsip ekowisata di bagian pendahuluan sebelumnya, setidaknya terdapat tiga butir yang secara langsung merujuk pada prinsip atau konsep ekowisata, yakni butir (1) memanfaatkan secara lestari sumber daya alam, (6) berwawasan lingkungan, dan (8) bertanggung jawab atas kelestarian dan keseimbangan lingkungan alam.

Konsep pengembangan ekowisata bahari didasari oleh latar belakang demografis kelautan yang dimiliki oleh Pulau Karampuang. Pantai, laut, wisata bawah air (terumbu karang dan biota laut),

Kawasan *mangrove*, ekosistem kelelawar, dan gua lidah merupakan sumber daya wisata alam yang dapat disinergikan menjadi kesatuan atraksi wisata yang menawarkan topografi pantai sebagai wisata bahari serta keindahan pantai sebagai wisata rekreatif. Dengan adanya daya tarik wisata terumbu karang, misi pariwisata berkelanjutan sangat penting untuk diserukan. Kegiatan konservasi bawah laut yang dikemas sebagai wisata edukasi dapat dipilih sebagai salah satu alternatif. Paket transplantasi terumbu karang untuk penyelamatan kelestarian terumbu karang sangat prospektif untuk diterapkan. Selain berkelanjutan wisata ini juga harus menyuarakan berbagai kegiatan positif peduli lingkungan. Ini akan memperkuat branding Pulau Karampuang. Selain itu, pengembangan produk wisata di Karampuang juga sebaiknya dilakukan dengan konsep wisata minat khusus supaya tidak terjadi wisata massal dengan jumlah wisatawan yang berlebih demi keberlangsungan ekosistem sekitar. Wisatawan mengunjungi suatu tempat karena memiliki minat tertentu dari objek atau kegiatan di daerah tujuan wisata tertentu. Tujuan wisata khusus ini harus direncanakan dan dikembangkan secara khusus (Weiler & Hall, 1992).

Dalam suatu daerah tujuan wisata terutama daerah pesisir pantai seperti di Pulau Karampuang setidaknya ada beberapa aktivitas yang dilakukan yaitu aktivitas wisata, aktivitas perikanan tangkap dan aktivitas penduduk nelayan atau penduduk yang bermukim di sekitar pesisir pantai. Agar konsep ekowisata bahari dan *sustainable tourism* dapat disosialisasikan dan diimplementasikan dengan baik, maka penduduk yang menghuni wilayah tersebut dan melakukan aktivitas mereka di Pulau Karampuang harus senantiasa diperhatikan dan dilibatkan dalam berbagai kegiatan dan pengembangan pariwisata. Salah satu upaya tersebut adalah dengan penerapan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat atau CBT (*Community-Based Tourism*). Dengan konsep CBT, kesadaran mereka akan pariwisata akan terbentuk dan bahkan akan menjadi tata cara hidup bagi masyarakat lokal (*local way of life*). Sehingga ketika warga telah memahami dan menyadari bahwa pariwisata merupakan bagian dari kehidupan mereka, maka mereka akan

dengan senang hati mengelola pariwisata dan pada akhirnya tujuan *sustainable tourism* akan tercapai.

Akan tetapi, konsep ekowisata bahari juga menyimpan kekhawatiran ketika konsep tersebut hanya dijadikan label semata untuk kampanye atau promosi pariwisata demi keuntungan atau profit yang besar semata tanpa mempedulikan keadaan alam. Selain itu, kekhawatiran lain muncul jika pada praktiknya, konsep tersebut disalahartikan sebagai “wisata bahari”. Kedua konsep tersebut tentu sangat berbeda. Wisata bahari adalah berbagai kegiatan wisata yang memanfaatkan sumber daya kelautan seperti *diving*, *snorkeling*, memancing, dan sebagainya (Ketjulan, 2010).

a. Pengembangan akses dalam kawasan wisata

Konfigurasi kawasan Pulau Karampuang sebagian merupakan dataran dan sebagian perbukitan. Area yang berupa dataran berada di Kawasan pinggiran pulau yang dijadikan sebagai area pemukiman penduduk di kawasan Desa Karampuang 1 dan desa Ujung Bulu. Sementara kawasan perbukitan terdapat di sebagian sisi pulau dan di tengah pulau.

Berdasarkan kondisi geomorfologi ini ditetapkan zona lindung di perbukitan. Kawasan lindung ini dikelola secara konservasi. Zona ini boleh dimanfaatkan secara sangat terbatas. Untuk akses ke tempat ini tidak dibangun jalan beraspal tetapi jalur *trekking conblock/paving* dan sebagian jalan tanah/pasir. Di kiri kanan jalan setapak ini dibuat *drop structure* yang dilengkapi dengan bangunan peresapan air hujan. Untuk menghubungkan antar zona yang dipisahkan oleh pantai dan hutan dibuat dermaga khusus kapal wisata. Kapal wisata ini digunakan untuk mengangkut wisatawan yang ingin melakukan kegiatan selam (*Diving* dan *Snorkeling*). Antar zona dapat dihubungkan jalan perdesaan.

Pengembangan akses ini dapat dilakukan tetapi diharapkan untuk tidak merugikan zona lindung dan zona lainnya. Zona perlindungan perairan laut dan sempadan pantai mempunyai keterbatasan, sehingga diharapkan nantinya di dalam

pengembangan akses tidak ada bangunan yang didirikan. Kemudian antar zona yang berada di area semakin kearah daratan maka akses lebih banyak pilihan. Tetapi arah jalan harus tegak lurus pada garis pantai. Hal ini dimaksudkan agar kerusakan tidak terjadi sepanjang garis pantai. Konstruksi jalan sebaiknya menggunakan *conblock (paving blok)*. Adanya *conblock* dimungkinkan air bisa masuk meresap ke dalam tanah. Syarat untuk pembuatan jalan dibangun tegak lurus dengan garis pantai. Apabila ingin membuat jalan memanjang sepanjang garis pantai hanya boleh dilakukan pada batas terluar zona yang ada di kawasan yang datar. Pada setiap jalan yang dibuat, tepinya ditanami dengan tanaman perindang. Jalur ini bisa digunakan sebagai jalur *trekking* sepeda berkeliling Pulau Karampuang. Pengadaan jalur sepeda adalah salah satu rencana pengembangan pariwisata dalam memudahhi mobilitas para pengunjung sehingga pengunjung dapat berkeliling kampung dan pemukiman di Pulau Karampuang sambil menikmati pemandangan sekitar. Ruang publik dan peraturan mengenai ruang publik penting untuk dijadikan acuan. Sementara itu, terkait pengembangan dermaga khusus wisata, perlu desain bangunan dermaga dengan bahan baku yang ramah lingkungan agar kegiatan wisata dapat bukan justru merusak kawasan.

Untuk mengidentifikasi dengan lebih detail, tabel 2 berikut ini merupakan penyajian tabel pengembangan produk wisata Karampuang yang berupa akses dan kaitannya dengan prinsip ekowisata bahari.

Tabel 2. Pengembangan Produk Akses Kawasan Wisata Karampuang

No	Arahan	Program Pengembangan	Spesifikasi/ Teknis Pengembangan	Pertimbangan Ekosistem dan Lingkungan
1	Pengembangan Jalur Trekking/ jalan kaki menuju Kawasan Pantai	Penataan jalur pejalan kaki menuju Kawasan pantai	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jalan setapak dengan paving dan drop structure di samping ▪ Tidak ada bangunan permanen 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggunaan paving dan drop structure masih memungkinkan untuk peresapan air ke tanah ▪ Supaya keseimbangan ekosistem tetap terpelihara

2	Pengembangan jalur bersepeda	Penataan jalur bagi wisatawan yang ingin bersepeda wisata	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jalan setapak dengan paving dan drop structure di samping ▪ Dibuat tegak-lurus terhadap garis pantai ▪ Ditanami tanaman perindang di samping 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggunaan paving dan drop structure masih memungkinkan untuk peresapan air ke tanah ▪ Tegak lurus untuk meminimalisir abrasi ▪ Tanaman mencegah abrasi
3	Pengembangan dermaga khusus pariwisata di Mamuju	Penyusunan DED dermaga wisata, pembangunan dan pengelolannya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bahan baku lokal dan ramah lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Supaya keseimbangan ekosistem tetap terpelihara

Sumber: Analisis Data Survey dan Observasi Penelitian, 2019

b. Pengembangan atraksi wisata

- 1) Atraksi yang ada di Zona perlindungan, dilakukan seminimal mungkin pengembangan fasilitas utilitas. Zona ini adalah Sempadan Pantai, Perairan Teluk, *Spot Diving* dan *snorkeling* dan di kawasan hutan. Pada Zona hutan dilengkapi dengan gazebo-gazebo pemandangan dan *birdwatching*, untuk melihat burung dan kelelawar hutan.
- 2) Atraksi yang ada di Zona pemanfaatan intensif dan ekstensif pengembangan infrastruktur, fasilitas dan utilitas dapat dilakukan secara intensif dengan mempertimbangkan keberlanjutan dan ruang publik.
- 3) Atraksi yang ada di hutan dan perkampungan dapat dilakukan pembangunan dan penataan jalur trekking sepeda dan area bird watching.
- 4) Atraksi yang ada di zona *diving* dan *snorkeling* dapat dilakukan penataan spot dan penanda untuk area *diving* dan *snorkeling*.

Secara detail dapat diuraikan pada setiap zona sebagai berikut:

Pada Zona Pemanfaatan Kawasan Pantai

Di beberapa lokasi ada peluang terdapat dataran yang ada lebar, akan tetapi perlu dibuat batas pengaman karena sisi-sisinya merupakan batuan yang sedikit tajam. Pengembangan kawasan dengan gardu pandang dan gazebo sangat diminati pengunjung untuk melihat pemandangan laut. Kemudian zona sempadan pantai dengan hamparan pasir putih dapat dialokasikan untuk

kegiatan *Mass Tourism*. Di zona ini tidak diperbolehkan untuk membangun sarana dan prasarana serta fasilitas konstruktif. Hanya tanaman pohon sebagai *shelterbelt* dapat ditanam bentuk berderet atau kelompok. Vegetasi semak atau hutan *mangrove* harus dibiarkan tumbuh sebagai tempat untuk bertelurnya penyu. Selain itu, terdapat area yang memiliki ketinggian sedikit berbeda dengan jalur *mangrove track* yang berfungsi sebagai area untuk melihat pemandangan laut maupun berfoto sekaligus sebagai tambahan area peristirahatan. Posisi berada pada *track* yang lebih dekat dengan bibir pantai.

Zona Pemanfaatan Dermaga Wisata

Di Zona ini dapat dibangun fasilitas dan utilitas yang intensif. Zona ini digunakan sebagai pintu gerbang masuk ke kawasan wisata bawah air Pulau karampuang. Penataan titik berkumpul, rest area, area parkir kapal wisata dapat dibangun di zona ini. Bangunan semi permanen seperti rumah panggung yang dikemas sebagai TIC Pulau Karampuang.

Zona pemanfaatan pemukiman dan kawasan hutan

Di zona ini dapat dibangun fasilitas dan utilitas pendukung kegiatan wisata di kawasan pantai dan atraksi kawasan Pulau karampuang (Gua, Sumur Jodoh, trekking sepeda dan kelelawar hutan). Di Zona ini dapat dibangun fasilitas *homestay*, gerai-gerai kuliner dan *souvenir*, bahkan dapat dibuat *workshop* untuk gerai-gerai tersebut, selain itu dibangun kamar bilas dan toilet umum.

Zona pemanfaatan intensif Spot Diving dan Snorkeling

Di Zona ini tidak diperbolehkan untuk membangun sarana dan prasarana serta fasilitas yang intensif, yang diperlukan dibuat penanda tempat *spot-spot diving* dan *snorkeling* tersebut berada. Selain penanda arah, penanda bahaya, jalur evakuasi dan juga penanda yang berisi info mengenai destinasi tersebut sangat diperlukan. Berapa lama penyelaman yang aman untuk pemula, mahir dan sebagainya penting untuk diketahui pengunjung maupun masyarakat. Selain itu, kegiatan konservasi bawah laut dapat dikemas sebagai wisata edukasi. Paket wisata transplantasi

terumbu karang untuk penyelamatan terumbu karang juga memiliki prospek untuk dilakukan. Selain berkelanjutan wisata ini akan menyuarakan kegiatan positif yang peduli lingkungan dan dapat memperkuat branding Karampuang.

Untuk mengidentifikasi dengan lebih detail, tabel 3 berikut ini merupakan penyajian tabel pengembangan produk atraksi wisata Karampuang dan kaitannya dengan prinsip ekowisata bahari.

Tabel 3. Pengembangan Produk Atraksi Wisata Karampuang

No	Arahan	Program Pengembangan	Spesifikasi/ Teknis Pengembangan	Pertimbangan Ekosistem dan Lingkungan
1	Penataan Kawasan pantai	<ul style="list-style-type: none"> Penyusunan DED Kawasan Pariwisata Penataan Entrance Plaza Penataan Open Stage Penataan Gazebo dan tempat duduk Penataan kios kuliner dan souvenir Penataan kamar bilas dan toilet umum 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak ada bangunan fisik permanen/konstruktif Penanaman pohon untuk shelterbelt Pelestarian vegetasi semak untuk tempat bertelur penyu Entance, Gazebo, tempat duduk, dan fisik lainnya dengan bahan kayu yang ramah lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> Kawasan pesisir tetap alami dan bersih Penanaman pohon untuk pencegahan abrasi Menjaga kelestarian penyu laut Bahan kayu dan bambu ramah lingkungan
2	Penataan Spot Diving dan Snorkeling	<ul style="list-style-type: none"> Penataan pada spot-spot diving dan snorkeling yang ada di kawasan Pulau Karampuang Kegiatan konservasi bawah laut 	<ul style="list-style-type: none"> Penanda spot, arah, kedalaman, bahaya, dan jalur evakuasi Papan informasi mengenai karakter atraksi wisata Paket wisata transplantasi terumbu karang 	<ul style="list-style-type: none"> Penandaan sebagai pengingat agar wisatawan tidak berperilaku merusak Transplantasi untuk melestarikan terumbu karang
3	Pengadaan persewaan sepeda	Pembangunan dan pengadaan persewaan sepeda	N/A	N/A
4	Penataan Kawasan Goa Lidah	<ul style="list-style-type: none"> Penataan jalur trekking Penataan Selfie Point Penataan tempat duduk Penataan Toilet Umum 	<ul style="list-style-type: none"> Jalan setapak dengan paving dan drop structure di samping Gazebo, tempat duduk, dan fisik lainnya dengan bahan kayu yang 	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan paving dan drop structure masih memungkinkan untuk peresapan air ke tanah Bahan kayu dan bambu ramah lingkungan

5	Penataan kawasan hutan	<ul style="list-style-type: none"> Penataan jalur trekking Penataan selfie point Penataan tempat duduk Pengadaan sarana bird watching 	<ul style="list-style-type: none"> Jalan setapak dengan paving dan drop structure di sampingnya Gazebo, tempat duduk, dan fisik lainnya dengan bahan kayu yang ramah lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan paving dan drop structure masih memungkinkan untuk peresapan air ke tanah Bahan kayu dan bambu ramah lingkungan
6	Pengadaan glass bottom boat (Kapal berlantai kaca)	<ul style="list-style-type: none"> Pengadaan glass bottom boat (Kapal berlantai kaca) Pemandu Wisata 	N/A	N/A
7	Penataan dan pengembangan atraksi Sumur Tiga Rasa	<ul style="list-style-type: none"> Penataan jalur trekking Penataan Selfie Point Penataan tempat duduk Pembuatan signed Gazebo 	<ul style="list-style-type: none"> Jalan setapak dengan paving dan drop structure di samping Gazebo, tempat duduk, dan fisik lainnya dengan bahan kayu yang ramah lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan paving dan drop structure masih memungkinkan untuk peresapan air ke tanah Bahan kayu dan bambu ramah lingkungan

Sumber: Analisis Data Survey dan Observasi Penelitian, 2019

c. Pengembangan fasilitas

Fasilitas wisata merupakan produk pelengkap bagi daya tarik wisata yang digunakan untuk melayani kebutuhan wisatawan. Fasilitas pariwisata sebagai ujung tombak usaha kepariwisataan dapat diartikan sebagai usaha yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan pelayanan kepada wisatawan pada suatu daya tarik wisata. Fasilitas tersebut antara lain akomodasi, makan dan minum, *souvenir*, tempat ibadah, tempat bilas, toilet dan sebagainya. Sementara itu, fasilitas pendukung wisata yang ada di Ujung Bulu masih terbatas. Dermaga, *gazebo*, jalan setapak, warung makan *souvenir shop*, masih sederhana dan belum terkonsep dengan jelas. Namun demikian, Pulau Karampuang juga telah ditunjang dengan fasilitas aliran listrik dari Pembangkit Listrik Tenaga Surya. Melihat kondisi dan tata letak fasilitas yang ada, harus ditambah dan direncanakan Kembali penataannya. Kawasan wisata hendaknya harus aman, nyaman dan tentram, terhindar dari polusi. Fasilitas akomodasi yang direkomendasikan untuk Pulau karampuang

adalah *homestay*. *Homestay* adalah rumah tinggal yang sebagian kamar beserta fasilitasnya disewakan kepada wisatawan yang berinteraksi dengan tuan rumah dan masyarakat. Ada juga yang mendefinisikan *homestay* sebagai sebuah bangunan yang dibuat khusus untuk menginap tamu/wisatawan.

Maksimal jumlah kamar yang diperbolehkan untuk *homestay* adalah 5 kamar. *Homestay* di Karampuang dapat berupa rumah penduduk yang ditata sedemikian rupa untuk menginap tamu, ada juga membuat bangunan tersendiri sesuai dengan regulasi yang berlaku. Syarat *homestay* antara lain adalah dimiliki oleh anggota masyarakat, memiliki nuansa atau keunikan lokal sesuai budaya setempat, memiliki standar ukuran luas kamar minimal 7,5m², memiliki ventilasi udara dan jendela. Hotel yang ada di Mamuju dapat melakukan pembinaan kepada masyarakat yang memiliki *homestay*, supaya dapat berkembang dan sesuai dengan standar wisatawan. Rumah makan, toko *souvenir*, tempat bilas, toilet dan tempat ibadah perlu untuk dilengkapi dan ditata ulang terutama di kawasan pantai. Investasi dalam skala besar tidak direkomendasikan di Pulau Karampuang.

Lebih lanjut lagi, gerbang masuk pada pengembangan zona dermaga akan memberikan kesan pertama tentang area pariwisata kepada para pengunjung sehingga desain harus sedapat mungkin menarik perhatian dan memberi kesan kepada pengunjung. Pengembangan ini dapat pula didukung dengan pengadaan *sculpture* ikonik di area kedatangan. Material alam seperti kayu dan bambu dapat dimanfaatkan sebagai material utama dalam perancangan gerbang masuk wisata. Untuk mengidentifikasi dengan lebih detail, tabel 4 berikut ini merupakan penyajian tabel pengembangan produk fasilitas pariwisata Karampuang dan kaitannya dengan penerapan prinsip ekowisata bahari.

Tabel 4. Pengembangan Produk Fasilitas Wisata Karampuang

No	Arahan	Program Pengembangan	Spesifikasi/ Teknis Pengembangan	Pertimbangan Ekosistem dan Lingkungan
----	--------	----------------------	----------------------------------	---------------------------------------

1	Pengembangan Gerbang dan Dermaga di Pulau Karampuang	Pembangunan gerbang masuk kawasan sebagai identitas Kawasan Pulau Karampuang dan dermaga kapal	Pemanfaatan material alam seperti kayu dan bambu	Agar tidak mencemari dan keseimbangan ekosistem tetap terpelihara
2	Pembangunan rest area	Pembangunan dan penataan titik kumpul wisatawan	N/A	N/A
3	Pembangunan kios penyewaan peralatan diving dan snorkeling (Dive Center) Pengadaan peralatan Diving dan Snorkeling	Pembangunan dan penataan kios untuk penyewaan dan penyimpanan peralatan diving dan snorkeling Pengadaan peralatan diving dan snorkeling	N/A	N/A
4	Pembangunan TIC	Pembangunan tempat untuk mencari informasi tentang aktivitas berwisata di Pulau Karampuang dan Di Mamuju	N/A	N/A
5	Pembangunan dan Penataan Kios Khas Setempat	Pembangunan dan penataan Kios kuliner Penataan shelter Penataan tempat sampah Pembangunan toilet umum	Meletakkan tempat sampah di sepanjang jalur kios kuliner	Menjaga kebersihan Kawasan kios kuliner
6	Pembangunan dan penataan kios souvenir khas setempat	Pembangunan dan penataan kios souvenir Penataan shelter Penataan tempat sampah Pembangunan toilet umum	Meletakkan tempat sampah di sepanjang jalur kios souvenir	Menjaga kebersihan Kawasan kios souvenir
7	Pembangunan dan penataan homestay serta Pondok Wisata	Pembangunan dan penataan homestay dan Pondok Wisata Fasilitas untuk homestay dan Pondok Wisata	Maksimal memiliki 5 kamar	Pembatasan jumlah wisatawan agar tidak terjadi overload kunjungan

Sumber: Analisis Data Survey dan Observasi Penelitian, 2019

3. Keterkaitan konsep ekowisata bahari dalam mencapai Sustainable Tourism

Untuk mencapai *sustainable tourism* di Karampuang, konsep ekowisata, dalam hal ini ekowisata bahari memiliki signifikansi untuk diterapkan sebagai dasar pengembangan produk pariwisata. Keberadaan konsep atau prinsip ekowisata bahari akan menjadi pedoman utama bagi para pelaku wisata dan seluruh *stakeholder*

untuk mengembangkan produk pariwisata di Karampuang dengan tetap mengutamakan kelestarian alam. Tujuan akhir pariwisata adalah mendapatkan kepuasan wisatawan yang juga akan berdampak pada kepuasan para pelaku wisata dan seluruh *stakeholder* terkait.

Pengembangan produk pariwisata yang berpedoman pada prinsip ekowisata bahari setidaknya akan memperhatikan dan mengutamakan usaha-usaha untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan kelestarian alam sebagai atraksi atau objek wisata tersebut. Berpedoman pada prinsip ekowisata bahari, pengembangan pariwisata Karampuang tidak hanya akan berorientasi kepada *profit* semata. Lebih jauh dari itu, pengembangan pariwisata juga akan mengutamakan keberlangsungan dan kelestarian alam demi terjaganya kualitas pariwisata untuk jangka waktu yang lama.

Sebagai contoh, di dalam tabel 2 dituliskan bahwa salah satu program pengembangan produk atraksi *diving* dan *snorkeling* adalah dengan menyediakan paket wisata *transplantasi* terumbu karang. Hal ini bertujuan untuk terus berusaha menjaga kelestarian dan keseimbangan ekosistem bawah laut supaya tidak punah sehingga keberlanjutan pariwisata di Karampuang juga akan terus terjaga. Namun demikian, perlu adanya pemandu selam yang profesional supaya dalam melakukan kegiatan wisata bawah laut (*transplantasi* terumbu karang), wisatawan tidak melakukannya dengan sembarangan yang justru dapat membahayakan ekosistem terumbu karang itu sendiri. Ketika produk atraksi wisata tersebut dapat dilakukan dengan baik, maka tidak hanya kepuasan wisatawan yang didapatkan, melainkan juga keberlangsungan alam yang terjaga sehingga pariwisata akan terus berputar.

KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan yang pertama terkait dengan implementasi prinsip ekowisata dalam program pengembangan produk wisata Karampuang, di mana program dan langkah pengembangan produk pariwisata yang melibatkan berbagai *stakeholder* harus dilaksanakan dengan mengutamakan keberlangsungan dan kelestarian alam sekitar

daerah wisata. Khususnya pengembangan wisata terkait dengan wisata alam bahari. Oleh sebab itu, prinsip ekowisata bahari menjadi sangat penting untuk dijadikan sebagai pedoman dalam pengembangan produk pariwisata. Berikut ini merupakan kesimpulan dari masing-masing pengembangan produk wisata di Karampuang.

Akses wisata di Karampuang telah dicoba untuk dikembangkan baik akses menuju Karampuang maupun akses dalam kawasan wisata. Pengembangannya pun juga telah memperhatikan prinsip ekowisata guna mengurangi dampak kerusakan lingkungan akibat kegiatan dan eksplorasi wisata. Hal itu dibuktikan dengan fakta sebagai berikut;

- Pembuatan akses jalan setapak dengan *paving* dan *drop structure* di sampingnya sebagai media resapan air hujan.
- Jalan trekking sepeda dibuat tegak-lurus terhadap garis pantai untuk mencegah abrasi.
- Penanaman tanaman perindang di kanan kiri jalur *traekking* untuk mencegah abrasi air laut.
- Menggunakan bahan baku lokal dan ramah lingkungan dalam membuat dermaga (mengutamakan bambu dan kayu).

Pengembangan produk atraksi wisata di Karampuang telah mempertimbangkan prinsip ekowisata bahari agar kegiatan pariwisata tidak justru membahayakan alam. Hal tersebut dapat dilihat dengan langkah-langkah pengembangan produk wisata sebagai berikut:

- Tidak membangun sarana fisik permanen atau konstruktif.
- Penanaman pohon untuk *shelterbelt*.
- Pelestarian vegetasi semak untuk tempat bertelur penyu.
- Pembuatan *entance*, *gazebo*, tempat duduk, *rest area*, dan gardu pandang dengan kayu dan bambu.
- Paket wisata transplantasi terumbu karang.
- Jalan setapak dan jalur *trekking* dibuat dengan *paving* dan *drop structure* di sekelilingnya.

Terkait dengan fasilitas wisata, pengembangan yang dilakukan memang belum begitu memperhatikan prinsip ekowisata secara detail seperti pada pengembangan akses dan atraksi wisata sebelumnya. Akan tetapi, di sisi lain hal ini dapat dipahami karena fasilitas wisata sangat erat kaitannya dengan kenyamanan dan keamanan wisatawan. Memang beberapa Langkah atau program pengembangan telah menggunakan prinsip ekowisata seperti pemanfaatan material alam seperti kayu dan bambu dalam pembangunan dermaga, peletakan tempat sampah di sepanjang jalur kios kuliner dan *souvenir*, dan pembatasan jumlah kamar *homestay* untuk mengendalikan jumlah wisatawan.

Kedua, implementasi ekowisata bahari untuk mencapai pembangunan berkelanjutan di Karampuang. Pengembangan produk pariwisata yang didasarkan pada prinsip ekowisata bahari di Karampuang ini tentu akan memiliki dampak positif bagi semua pihak dan elemen, tidak terkecuali untuk alam sekitar Karampuang. Pengembangan tersebut tentunya akan mengutamakan keseimbangan ekosistem dan keberlangsungan alam sehingga dampak kerusakan alam akibat kegiatan pariwisata akan dapat dicegah. Keadaan tersebut tentunya akan membuat alam terus lestari dan dapat mengeluarkan pesonanya untuk menarik wisatawan terus datang berkunjung sebagai pengejawantahan dari tercapainya *sustainable tourism*. Pada akhirnya kepuasan wisata akan juga didapatkan baik dari sisi wisatawan maupun dari sisi penyedia jasa dan pelaku usaha lainnya.

Pada akhirnya, penulis ingin menyampaikan bahwa program dan langkah pengembangan produk wisata di Karampuang secara garis besar telah memperhatikan prinsip-prinsip ekowisata bahari demi menjaga lingkungan dan keseimbangan ekosistem agar tercapai pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Namun demikian, dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh penulis, tentu hasil penelitian ini pun juga memiliki kekurangan. Oleh sebab itu, di masa depan, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya terutama untuk

pengembangan produk pariwisata, khususnya di Pulau Karampuang.

Pada bagian paling akhir dari penelitian ini, atas segala keterbatasan dalam penelitian ini, penulis akan menyampaikan beberapa saran untuk seluruh pihak yang terkait dengan pengembangan produk pariwisata di Karampuang ini. Saran-saran tersebut diharapkan dapat dijadikan dasar untuk pengembangan produk pariwisata khususnya di Karampuang di masa depan.

- 1) Meskipun segala program dan Langkah pengembangan produk pariwisata telah didasarkan pada prinsip ekowisata bahari untuk menjaga kelestarian lingkungan, namun hal tersebut juga harus disertai dengan perumusan daya dukung lingkungan -alam- agar upaya-upaya tersebut tidak sia-sia. Jumlah kunjungan pariwisata yang berlebih justru akan membahayakan alam sekitar itu sendiri.
- 2) Meskipun telah banyak menggunakan kayu dan bambu yang ramah lingkungan dalam pembuatan jalur setapak dan *trekking*, namun secara teknis harus didesain secara detail terutama dikaitkan dengan *layout* dan kondisi lingkungan sekitar.
- 3) Desain *layout* kios kuliner dan *souvenir* harus dirumuskan secara teknis agar konstruksi sarana fisik tersebut tidak merusak lingkungan. Begitu juga dengan pembangunan TIC dan *rest area* bagi wisatawan.
- 4) Perlu adanya regulasi pembatasan wisatawan seperti misalnya ketika bersepeda dengan memasuki kawasan hutan dan pemukiman supaya satwa dan flora hutan tidak terganggu dan terusir serta masyarakat lokal tidak merasa terjajah.

Perlu adanya regulasi bagi wisatawan agar tidak berperilaku merusak selama melakukan kegiatan pariwisata, misalnya adalah larangan menangkap satwa, mengambil berbagai jenis flora, dan mengotori area wisata Karampuang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arida, I. N. S. (n.d.). *Buku Ajar Pariwisata Berkelanjutan*. Sustain-Press. Retrieved July 15, 2020, from

- <https://docplayer.info/98871607-Buku-ajar-pariwisata-berkelanjutan-i-nyoman-sukma-arida-sustain-press.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat. (2018). *Provinsi Sulawesi Barat dalam Angka*.
<https://sulbar.bps.go.id/publication/2018/08/16/477c302af1e0610025490776/provinsi-sulawesi-barat-dalam-angka-2018.html>
- Budiman, M. A., Mawardi, M. K., & Hakim, L. (2017). Identifikasi Potensi dan Pengembangan Produk Wisata serta Kepuasan Wisatawan terhadap Produk Wisata (Studi Kasus Di Pantai Bangsring, Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(4), 55–63.
- Burns, P. M., & Holden, A. (1995). *Tourism: A New Perspective*. Prentice Hall.
- Wibowo, D. M. (2020, February 10). *Save Our Sea: Membangun Ekowisata Bahari Berbasis Masyarakat*. Warta Ekonomi. <https://www.wartaekonomi.co.id/read271149/save-our-sea-membangun-ekowisata-bahari-berbasis-masyarakat>
- Fandeli, C., & Mukhlison. (2000). *Pengusahaan Ekowisata* (C. Fandeli, Ed.). Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=504533#>
- Ketjulan, R. (2010). *Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Ekowisata Bahari Pulau Hari Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara* [IPB]. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/41202>
- Kotler, P., & Armstrong, G. (1989). *Principles of Marketing*. Prentice Hall.
- Lindberg, K., & Hawkins, D. E. (1995). *Ecoturismo: Um guia para planejamento e gestão*. Senac.
- Middleton, V. T. C. (2001). *Marketing in Travel and Tourism* (Third Edition). Butterworth-Heinemann.
- Muchtar. (2013). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. GP Press Group.
- Nawawi, H., & Martini, M. (1996). *Penelitian Terapan*. Gadjah Mada University Press.
- Nazhima, A. A., & Arida, I. N. S. (2019). Pengembangan Produk Pariwisata Melalui Penerapan Prinsip-Prinsip Ekowisata Bahari Di Pantai Labuhan Amuk, Desa Antiga, Karangasem, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(2), 252. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2018.v06.i02.p08>
- Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat. (2018). *Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Barat nomor 1 tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Barat tahun 2018-2025*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata*. Pemerintah Republik Indonesia. <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/29086/nprt/1060/undangundang-nomor-10-tahun-2009>
- Razak, F. ., Suzana, B. O. L., & Kapantow, G. H. M. (2017). Strategi Pengembangan Wisata Bahari Pantai Malalayang, Kota Manado, Sulawesi Utara. *Agri-Sosioekonomi*, 13(1A), 277–284. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.13.1A.2017.16180>
- Samiyono, & Trismadi. (2001, 31 Mei). Peta Pelayaran Wisata Bahari Indonesia. *Prosiding Seminar Laut Nasional III*. Paper dipresentasikan pada Seminar Laut Nasional III, Perpustakaan Balitbang KP. <http://www.sidik.litbang.kkp.go.id/index.php/searchkatalog/byId/33235>
- Suswanto, G. (2007). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Andi Offset.
- Weiler, B., & Hall, C. M. (1992). *Special Interest Tourism*. Wiley.
- Yoeti, O. A. (2002). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata* (Cetakan Pertama). Pradnya Paramita.
- Yulius, R. R., Kadarwati, U. R., Ramdhan, M., Khairunnisa, T., Saepuloh, D., Subandriyo, J., & Tussadiah, A. (2018). *Buku Panduan Kriteria Penetapan Zona Ekowisata Bahari* (Fredinan Yulianda, Handoko Adi Susanto, Roby Ardiwidjaja, & Erish Widjanarko, Eds.; Cetakan Pertama). IPB Press Printing.